

OPTIMALISASI GREENHOUSE UNTUK MENDUKUNG AGROPARK TANAMAN OBAT KELUARGA DI DESA BAKALANPULE KECAMATAN TIKUNG KABUPATEN LAMONGAN

Nur Indah Mukhoyyaroh¹⁾, Mukhamad Ainur Rofik²⁾, Nico Firmansyah^{*3}

^{1,2,3)} Program Studi Teknik Sipil, Universitas Islam Lamongan, Indonesia

*E-mail: nurindah@unisla.ac.id^{*1}

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Bakalanpule merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Desa ini berpotensi menjadi desa wisata karena telah memanfaatkan konsep *Greenhouse* sebagai wisata *agropark*. Tujuan dari pengabdian ini adalah mendorong masyarakat untuk mampu memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional. Metode pengabdian dilakukan dengan cara mengobservasi daya minat masyarakat terhadap obat-obatan tradisional serta implementasinya dalam pembuatan *Greenhouse* tanaman obat. Pembuatan *Greenhouse* menggunakan dana milik desa. Pemerintah desa berperan penting dalam keberlanjutan program, sehingga mampu dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat antusias terhadap tanaman obat milik desa sebagai bahan pembuatan obat tradisional, sehingga pembangunan *Greenhouse* dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini mampu mendorong masyarakat untuk meningkatkan potensi wilayah dengan memanfaatkan *agropark* tanaman obat. Selain itu, salah satu sasaran program yang berasal dari generasi milenial juga mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan obat tradisional di Desa Bakalanpule, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: Bakalanpule; *Greenhouse*, *Agropark*, Tata Kelola Keuangan

ABSTRACT

Bakalanpule is a village located in Tikung District, Lamongan Regency. This village has the potential to become a tourist village because it has utilized the concept of Greenhouse as an agropark tourism. The purpose of this service is to encourage the community to be able to use medicinal plants as traditional medicine. The service method is carried out by observing the public's interest in traditional medicines and their implementation in making medicinal plant greenhouses. The construction of the greenhouse uses funds owned by the village. The village government plays an important role in the sustainability of the program, so that it can be used by people in need. The results of the observation show that the community is enthusiastic about the village's medicinal plants as materials for making traditional medicines, so that the construction of Greenhouse can be carried out properly. This activity is able to encourage the community to increase the potential of the area by utilizing medicinal plant agroparks. In addition, one of the program targets from the millennial generation also gained deeper knowledge about the use of medicinal plants as traditional medicinal ingredients in Bakalanpule Village, Tikung District, Lamongan Regency.

Kata kunci: Bakalanpule; *Greenhouse*, *Agropark*, Financial Governance

1. PENDAHULUAN

Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur dengan luas 1.812,8 km². Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Tikung. Kecamatan ini memiliki tiga belas desa. Bakalanpule menjadi desa di Kecamatan Tikung yang berpotensi menjadi tempat wisata. Hal ini berdasarkan data Kepala Desa Bakalanpule mengatakan bahwa Desa Bakalanpule telah lebih dulu menjadi ekowisata melalui pengembangan wisata waduk. Namun upaya ini belum cukup untuk menjadikannya sebagai desa wisata karena belum mempunyai wisata edukasi

sebagai nilai tambah dalam mengundang daya tarik pengunjung (Agustaprja & Cholidah, 2018).

Desa Bakalanpule memiliki potensi besar menjadi desa wisata *agropark* (Elfanda et al., 2024). Banyak lahan kosong milik desa yang masih belum terkelola dengan baik (Dea & Siti, 2021). Wisata *agropark* sangat cocok untuk dikembangkan di lahan kosong tersebut karena tanahnya cukup subur. *Agropark* menjadi sebuah konsep agrowisata yang mampu mengintegrasikan antara produksi pertanian dengan sarana media edukasi pertanian bagi wisatawan.

Perencanaan pembuatan *agropark*
mempertimbangkan gaya hidup masyarakat

sekarang, khususnya di Desa Bakalanpule. Kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat terus meningkat, termasuk memilih produk herbal untuk menekan efek samping konsumsi obat kimia. Oleh karena itu perlunya mengajak masyarakat khususnya generasi milenial agar bisa memanfaatkan produk berbahan tanaman obat yang praktis dan layak dikonsumsi sebagai obat-obatan tradisional. Dengan demikian perlu pendampingan dan edukasi untuk melakukan pembibitan tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan produk herbal khususnya di desa Bakalanpule (Agustina et al., 2023). Selain pendampingan, perlu juga memanfaatkan lahan desa sebagai wisata pembuatan *greenhouse agropark* (Siska et al., 2019).

Greenhouse adalah bangunan tertutup terbuat dari bahan material transparan yang dapat memperoleh pencahayaan optimum secara kontinu untuk membantu proses pertumbuhan tanaman dan melindungi tanaman dari kondisi iklim atau cuaca yang buruk (Setiawan et al., 2021). Proses perawatan tanaman dalam *greenhouse* memerlukan perlakuan khusus, seperti memperhatikan aspek temperatur, kelembapan, media tanah, dan hama. Struktur *Greenhouse* layaknya sebuah rumah yang terbuat dari kaca, plastik atau material transparan lainnya, sehingga berbagai jenis tanaman dapat tumbuh apapun kondisi cuacanya.

Pengabdian dilaksanakan secara terintegrasi untuk melatih masyarakat dalam pembibitan tanaman TOGA (Pantiyasa et al., 2021). Kegiatan ini dilakukan dari bulan April hingga Agustus 2024 atau selama empat bulan. Sasaran program adalah perangkat dan warga Desa Bakalanpule. *Agropark* dikembangkan menggunakan konsep *greenhouse* berisi berbagai jenis tanaman TOGA (Febriansah, 2017). Tanaman TOGA terdiri dari jahe, lengkuas, kunyit, kencur, seledri, bunga telang, ketumbar, kemangi, dan terong. Tanaman TOGA banyak membawa manfaat bagi kesehatan, salah satunya dapat diolah menjadi obat dan jamu (Tando, 2019).

Program *Greenhouse* diharapkan mampu meningkatkan hasil perkebunan petani. Selain itu juga dapat menjadi objek wisata baru yang memberikan edukasi kepada masyarakat agar terdorong kembali menggunakan obat-obatan tradisional yang bebas dari bahan campuran kimia (Priyanto et al., 2018). Lokasi penempatan *greenhouse* sangat strategis untuk menarik wisatawan karena terletak di sekitar Waduk Bakalanpule dengan pemandangan yang indah.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian ini menggunakan beberapa tahapan metode, meliputi analisis lapangan, proses perencanaan dan pembangunan *greenhouse*, penyuluhan dan pelatihan, serta evaluasi, analisis dan kesimpulan. Mitra pengabdian adalah perangkat desa dan karang taruna di Desa Bakalanpule. Keterlibatan

masyarakat juga sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan kearifan tradisional. Perangkat desa berperan penting dalam mengalokasikan dana desa sebagai sumber pendanaan dalam mengembangkan dan membangun *greenhouse* di Desa Bakalanpule (Dwijayanti et al., 2024).

Pada bulan Mei, dilakukan survei lapangan sebagai langkah awal kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini dilakukan analisis kondisi lapangan dengan melakukan kunjungan ke lokasi tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tujuan dari analisis lapangan adalah untuk melihat kondisi lahan yang akan dibangun kawasan wisata *agropark*. Analisis lapangan pada pengabdian ini menggunakan teknik wawancara kepada perangkat desa. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman dan detail kebutuhan serta teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tanaman yang ditanam meliputi berbagai macam rempah-rempah untuk bahan jamu atau obat antara lain sirih hijau, jahe merah, temulawak, dan lain-lain.



Gambar 1. Bibit tanaman jahe merah dan temulawak

Kemudian tahap selanjutnya adalah perencanaan dan pembangunan *greenhouse*. Proses pembuatan *greenhouse* membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu dibantu oleh tujuh belas mahasiswa

3. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan survei lapangan dan diikuti dengan menyusun perencanaan pembuatan *greenhouse*. Setelah itu, dilanjut dengan proses pembuatan *greenhouse* yang melibatkan tujuh belas mahasiswa dengan harapan agar *greenhouse* dapat dikerjakan dengan waktu yang singkat (Rayhana et al., 2020).

Sebelum proses pembangunan, tim melaksanakan sosialisasi khususnya kepada generasi milenial. Sosialisasi dengan memberikan informasi kegiatan pengadaan *greenhouse* untuk tanaman TOGA. Materi sosialisasi juga berupa edukasi budi daya tanaman obat sebagai alternatif obat tradisional atau jamu.



Gambar 2. Gambar Rencana Greenhouse



Gambar 3. Realisasi Greenhouse

Pembangunan *greenhouse* telah menambah pemasukan desa karena hasil panen dapat dijual, sehingga keuntungannya masuk ke dalam kas desa. *Greenhouse* juga dapat menjadi edukasi *agropark* untuk masyarakat belajar berbagai jenis tanaman TOGA. Disamping pembangunan *greenhouse* ini nantinya masyarakat Bakalanpule juga dibimbing melalui pelatihan dan sosialisasi tentang cara memanfaatkan bibit hasil media tanam di *greenhouse* agar berhasil tumbuh subur dan dapat dipanen serta dikelola menjadi obat atau jamu.

Masyarakat juga dapat melakukan budi daya tanaman TOGA di lahan pekarangannya sendiri dengan menggunakan *polybag* atau kaleng bekas serta pupuk organik dari kulit bawang merah yang telah direndam semalam.



Gambar 4. Sosialisasi Greenhouse dan Pelatihan penanaman TOGA

Berdasarkan hasil sosialisasi, perangkat desa menyatakan bahwa *greenhouse* membawa dampak positif untuk masyarakat. Selain letak lokasi yang

sangat strategis, pembangunan *greenhouse* berdekatan dengan lokasi Waduk Bakalanpule, sehingga menambah daya tarik untuk mengembangkan kawasan ekowisata. Dengan adanya pengabdian masyarakat tentang pengadaan *greenhouse*, Desa Bakalanpule memiliki tempat yang dapat dijadikan sebagai pengelolaan bibit TOGA. Tanaman ini juga dapat menjadi wisata *agropark* khususnya bagi anak sekolah guna menambah keingintahuannya di bidang tanaman TOGA.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Greenhouse memiliki berbagai potensi untuk diterapkan pada ekowisata desa dan wisata edukasi. Wisata edukasi dapat berupa wisata pendidikan sains berbasis lapangan. Keberadaan *greenhouse* serta pelatihan tanaman TOGA juga dapat menghidukan kembali pemakaian tanaman obat untuk obat-obat tradisional yang bebas dari bahan kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustaprja, Hammam Rofiqi, and Lilik Nur Cholidah. 2018. “Pengembangan Waduk Dengan Konsep Ecotourisme Dan Pemilihan Vegetasi Di Desa Bakalanpule, Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan.” *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 102–8. <http://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/article/view/26>.
- Agustina, Lina, Dwi Wahyu Permatasari, Ellen Fatimah Miftahul Jannah, and Mirza Julia Nurcahyani. 2023. “Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga The Implementation of Family Medicinal Plant (TOGA) Cultivation to Promote Students’ Engagement in Promoting Family Health A.” *Proceeding Biology* ... 20:126–31.
- Dea Mustika, and Siti Quratal Ain. 2021. “Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.” *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 42–47. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.16>.
- Dwijayanti, Suci, Bhakti Yudho Suprapto, and Hera Hikmarika. 2024. “Implementasi Greenhouse Untuk Mendukung Agropark Di Desa Tanjung Pinang II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.” *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2): 267–73. <http://ojs.stiami.ac.id>.
- Elfanda, Henni, Riana Jumawati, Mustika Adza, and Hevia Purnama. 2024. “Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman Hortikultura Secara Terpadu Di Pekon Sidokaton , Kecamatan Gisting , Kabupaten Tanggamus Integrated Pest And Disease Management Of

- Horticultural Crops In Pekon Sidokaton , Gisting Sub-District , Tanggamus District” 2024 (1): 21–25.
- Febriansah, Rifki. 2017. “Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman.” *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks* 5 (2): 80–90. <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>.
- Pantiyasa, I Wayan, Moh Agus Sutiarso, and I Nyoman Arto Suprapto. 2021. “Penguatan Peran Pokdarwis Dan Ukm Untuk Pengembangan Pelaga Agrotourism Park Berbasis Masyarakat.” *SHARE: “SHaring - Action - REflection”* 7 (1): 8–13. <https://doi.org/10.9744/share.7.1.8-13>.
- Priyanto, Rahmat, Didin Syarifuddin, and Sopa Martina. 2018. “Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 32–38. http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdi_mas.
- Rayhana, Rakiba, Gaozhi Xiao, and Zheng Liu. 2020. “Internet of Things Empowered Smart Greenhouse Farming.” *IEEE Journal of Radio Frequency Identification* 4 (3): 195–211. <https://doi.org/10.1109/JRFID.2020.2984391>.
- Setiawan, Rifky, Hajarana Ulfa, Miftahuljannah, Diau Syahra Ajza, and Bambang Setiawan. 2021. “Penggunaan Green House Untuk Budidaya Hortikultura Di Halaman Sekolah SD Negeri 063 Lagi Agi.” *Jurnal Lepa-Lepa Open* 1 (3): 480–87.
- Siska Mayang Sari, Ennimay, and Abdur Rasyid Tengku. 2019. “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat.” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3:1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>.
- Tando, Edi. 2019. “Review : Pemanfaatan Teknologi Greenhouse Dan Hidroponik Sebagai Solusi Menghadapi Perubahan Iklim Dalam Budidaya Tanaman Hortikultura.” *Buana Sains* 19 (1): 91. <https://doi.org/10.33366/bs.v19i1.1530>.